

Berbagai Macam Ilmu dan Cara Memperolehnya

Kokom Komariah¹ Muhibb Abdul Wahab²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta

kokom.myself@gmail.com¹

ABSTRACT

Humans are considered to be the most perfect creatures created by God because they are given the gift of knowledge and reason. This view is reflected in Qur'anic verses, such as Surah Al-Alaq (1-5), Surah Taha (20:114), and Surah Al-Mujadalah (58:11), which emphasize the importance of reading, studying, and social cooperation. Knowledge is considered a gift from God that distinguishes humans from the rest of His creation. The Qur'an encourages people to read and pursue knowledge, conveys social ethics, and promises rewards for believers and the knowledgeable. Philosophy of science views science from various perspectives, including empiricism, rationalism, skepticism, positivism, constructivism, pragmatism, realism, idealism, naturalism, and hermeneutics. Each of these views provides a unique perspective on the sources, means and nature of knowledge. Science is categorized into natural sciences, social sciences, humanities, applied sciences, formal sciences, empirical sciences, normative sciences, and fundamental vs. applied sciences. In its historical development, science developed through the Ancient Greeks, the Middle Ages, the Modern Ages, and the Contemporary Ages. Science is colored by approaches such as empiricism, rationalism, and pragmatism. Knowledge and science are considered philosophically, with the difference between knowledge and science. Knowledge is identified with facts or information, while science demands systematization and methodology. In everyday language, the two are often equated. Understanding science plays an important role in dealing with technological advances and the challenges of the times. Philosophy of science provides a conceptual framework for understanding various approaches to acquiring knowledge, from empirical experience to normative considerations. Awareness of the importance of science and knowledge is understood as an effort to get closer to God's wisdom and enrich human life experience.

Keywords : *Philosophy of science, empiricism, rationalism, skepticism, positivism, constructivism, pragmatism, realism, idealism, naturalism, and hermeneutic*

ABSTRAK

Manusia dianggap sebagai makhluk paling sempurna ciptaan Tuhan karena diberikan anugerah pengetahuan dan akal. Pandangan ini tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Surah Al-Alaq (1-5), Surah Taha (20:114), dan Surah Al-Mujadalah (58:11), yang menekankan pentingnya membaca, menuntut ilmu, dan kerja sama sosial. Ilmu dianggap sebagai anugerah Allah yang membedakan manusia dari ciptaan-Nya yang lain. Al-Qur'an mendorong manusia untuk membaca dan menuntut ilmu, menyampaikan etika sosial, dan menjanjikan penghargaan bagi orang beriman dan berilmu. Filsafat ilmu memandang ilmu pengetahuan dari berbagai perspektif, termasuk empirisme, rasionalisme, skeptisisme, positivisme, konstruktivisme, pragmatisme, realisme, idealisme, naturalisme, dan hermeneutika. Setiap pandangan ini memberikan sudut pandang unik tentang sumber, alat, dan sifat pengetahuan. Ilmu pengetahuan

dikelompokkan ke dalam ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu terapan, ilmu formal, ilmu empiris, ilmu normatif, dan ilmu fundamental vs. terapan. Dalam perkembangan historis, ilmu pengetahuan berkembang melalui zaman Yunani Kuno, Abad Tengah, Abad Modern, hingga Abad Kontemporer. Ilmu pengetahuan diwarnai oleh pendekatan seperti empirisme, rasionalisme, dan pragmatisme. Pengetahuan dan ilmu dipertimbangkan secara filosofis, dengan perbedaan antara pengetahuan dan ilmu. Pengetahuan diidentikkan dengan fakta atau informasi, sementara ilmu menuntut sistematika dan metodologi. Dalam bahasa sehari-hari, keduanya sering disamakan. Pemahaman ilmu pengetahuan memainkan peran penting dalam menghadapi kemajuan teknologi dan tantangan zaman. Filsafat ilmu memberikan kerangka konseptual untuk memahami berbagai pendekatan dalam memperoleh pengetahuan, dari pengalaman empiris hingga pertimbangan normatif. Kesadaran akan pentingnya ilmu dan pengetahuan dipahami sebagai upaya untuk lebih dekat kepada kebijaksanaan Allah dan memperkaya pengalaman hidup manusia.

Kata kunci : *filsafat ilmu, empirisme, rasionalisme, skeptisisme, positivisme, konstruktivisme, pragmatisme, realisme, idealisme, naturalisme, dan hermeneutika.*

PENDAHULUAN

Dalam tatanan kehidupan ini, manusia diakui sebagai makhluk paling sempurna, diciptakan oleh Tuhan dengan keunikan tertentu. Dalam pandangan Al-Qur'an, ayat-ayat yang mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan menjadi pilar utama bagi pengembangan manusia. Filsafat ilmu, dalam konteks ini, tercermin melalui berbagai ayat yang memberikan arahan bagi manusia untuk mencari dan menghargai pengetahuan.

Menurut Surah Al-Alaq (96:1-5): Ayat-ayat Al-Qur'an menekankan pada tindakan membaca dan proses belajar sebagai bagian dari penciptaan manusia. Allah menciptakan manusia dari segumpal darah, dan melalui pena dan tulisan, manusia diberi ilmu. Ini menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan adalah warisan spiritual yang harus ditempuh manusia untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang penciptaannya. Dipertegas dalam Surah Taha (20:114) tentang kesadaran akan Kebesaran Allah, Ayat ini mengajarkan kesadaran akan kebesaran Allah sebagai Raja yang sejati. Rasulullah diajarkan untuk tidak tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an, menyoroti pentingnya kesabaran dan kualitas mendalam dalam memahami wahyu Tuhan. Permohonan untuk penambahan ilmu secara langsung menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan adalah pintu menuju pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap penciptaan. Lebih khusus lagi dalam Surah Al-Mujadalah (58:1i) perlunya ada Etika Sosial dan Kerjasama dalam masyarakat. Konsep memberi ruang dalam majlis dan kewajiban untuk berdiri menggambarkan kerja sama dan keterlibatan dalam interaksi sosial. Allah menjanjikan kenaikan derajat bagi mereka yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan, menggarisbawahi bahwa keilmuan memiliki peran penting dalam kenaikan derajat spiritual dan sosial.

Kaitan dengan hal diatas sebagai manusia perlu terus menuntut ilmu agar manusia dapat mengetahui benda-benda langit. Dengan ilmu pengetahuan, manusia

dapat menjelajahi angkasa raya. Dengan ilmu pengetahuan, manusia mampu menembus sekat-sekat yang selama ini belum terkuak. Ilmu pengetahuan banyak sekali macamnya kita harus mampu memiliki dan bagaimana cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, mari bahas dalam makalah ini agar lebih terbuka wawasan pengetahuan kita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan buku-buku, artikel, dan dokumen-dokumen lainnya sebagai sumber data dalam penelitian.

Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai macam-macam ilmu pengetahuan dan cara memperoleh ilmu pengetahuan berdasarkan filsafat ilmu pengetahuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Allah SWT memberikan derajat yang tinggi kepada manusia dengan diberi ilmu pengetahuan banyak sekali macamnya dan setiap manusia harus meraihnya sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan ada banyak cara memperolehnya dari sudut pandang ilmu filsafat, kita bahas pada uraian berikut ini.

A. Berbagai macam ilmu menurut filsafat ilmu

Filsafat ilmu mengelompokkan ilmu pengetahuan ke dalam berbagai kategori berdasarkan sifat, metode, dan tujuan pengetahuan yang mereka kejar. Berikut adalah beberapa macam ilmu menurut filsafat ilmu:

1. Ilmu Empiris (Empirical Sciences)

Ilmu Empiris (Empirical Sciences) adalah jenis ilmu pengetahuan yang bersandar pada observasi langsung, pengamatan, eksperimen, dan data empiris untuk membangun pengetahuan dan mengembangkan teori. Pendekatan ini menekankan pada fakta yang dapat diukur dan diamati dari dunia nyata sebagai dasar pembuktian atau pengujian hipotesis. Ilmu empiris berperan penting dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman kita tentang dunia. Disiplin ilmu seperti fisika, biologi, psikologi eksperimental, dan ekonomi seringkali menggunakan metode empiris dalam penelitiannya.

2. Ilmu Formal (Formal Sciences)

Ilmu Formal (Formal Sciences) adalah jenis ilmu pengetahuan yang bersifat abstrak dan berfokus pada struktur logis dan formal tanpa tergantung pada interpretasi empiris atau fenomena alam. Ilmu formal tidak terlibat dalam pengamatan langsung dunia fisik atau perilaku manusia, melainkan berkaitan dengan pengembangan dan pengaplikasian konsep-konsep matematika, logika,

dan struktur formal lainnya. Contoh ilmu formal termasuk matematika murni, logika formal, teori bahasa formal, dan teori komputasi. Ilmu Formal memberikan landasan untuk berbagai aplikasi dalam ilmu komputer, rekayasa perangkat lunak, dan pemodelan matematika.

3. Ilmu Faktual (Factual Sciences)

Ilmu Faktual (Factual Sciences) adalah jenis ilmu pengetahuan yang berfokus pada penyajian, pengumpulan, dan interpretasi fakta atau informasi yang dapat diamati secara langsung atau diukur dengan akurasi. Istilah "faktual" merujuk pada kenyataan, kejadian, atau objek yang ada di dunia nyata dan dapat dijelaskan dengan cara yang dapat diverifikasi. Contoh Ilmu Faktual melibatkan penyelidikan dan pengungkapan berbagai aspek kehidupan, struktur geologis, proses biologis, peristiwa sejarah, dan aspek-aspek lain dari realitas yang dapat diamati dan diukur. Keakuratan, keobjektifan, dan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia nyata menjadi fokus utama dalam Ilmu Faktual.

4. Ilmu Formal-Teoretis (Formal-Theoretical Sciences)

Ilmu Formal-Teoretis (Formal-Theoretical Sciences) adalah jenis ilmu pengetahuan yang menggabungkan unsur-unsur dari ilmu formal dan ilmu teoretis. Ini mencakup pengembangan konsep abstrak dan pemodelan matematis, sementara tetap mempertahankan kerangka deduktif dan struktur formal. Dengan kata lain, ilmu ini menciptakan teori dan konsep umum yang dinyatakan secara formal.

Ilmu Formal-Teoretis sering memberikan landasan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat dasar suatu sistem atau konsep. Pemodelan matematis dan analisis teoretis dalam ilmu ini memainkan peran penting dalam pengembangan teori dan konsep yang dapat diterapkan di berbagai bidang pengetahuan.

5. Ilmu Kausal (Causal Sciences)

Ilmu Kausal (Causal Sciences) adalah jenis ilmu pengetahuan yang berfokus pada identifikasi dan pemahaman hubungan sebab-akibat antara berbagai fenomena atau peristiwa. Ilmu ini mencari untuk menjelaskan bagaimana satu variabel atau peristiwa menyebabkan terjadinya peristiwa atau variabel lain. Dalam konteks ini, "kausal" mengacu pada konsep sebab dan akibat. Konsep Korelasi dan Kausalitas (Ilmu Kausal mengakui perbedaan antara korelasi (hubungan statistik) dan kausalitas (hubungan sebab-akibat) dan berusaha untuk menentukan sejauh mana keterkaitan sebab-akibat dapat dijelaskan). Ilmu Kausal membantu kita untuk memahami bagaimana suatu tindakan atau variabel dapat berdampak pada hasil atau kondisi tertentu. Penerapan metode ilmu kausal

dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang mekanisme di balik peristiwa atau fenomena tertentu dalam berbagai bidang pengetahuan.

6. Ilmu Sejarah (Historical Sciences):

Ilmu Sejarah (Historical Sciences) adalah cabang ilmu pengetahuan yang memeriksa dan menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau untuk memahami perkembangan dan evolusi manusia serta masyarakat. Ilmu Sejarah menggunakan sumber-sumber tertulis, arkeologi, dan bukti-bukti lainnya untuk merinci dan menginterpretasikan kejadian-kejadian historis. Ilmu Sejarah memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang bagaimana peristiwa-peristiwa masa lalu membentuk dunia saat ini. Penelitian sejarah tidak hanya membahas kronologi peristiwa, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang konteks dan makna di balik perubahan dan perkembangan sejarah

7. Ilmu Klasifikatif (Classificatory Sciences):

Ilmu Klasifikatif (Classificatory Sciences) merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berfokus pada klasifikasi, pengelompokan, dan sistematika dari objek, entitas, atau fenomena tertentu berdasarkan karakteristik dan propertinya. Tujuan utama dari Ilmu Klasifikatif adalah untuk menyusun suatu sistem klasifikasi yang membantu dalam mengorganisasi dan memahami keragaman atau keberagaman dalam dunia objek yang diteliti.

Ilmu Klasifikatif membantu dalam menyusun struktur pengetahuan yang terorganisir, mempermudah identifikasi dan komunikasi informasi, serta menyediakan landasan untuk penelitian lebih lanjut di berbagai bidang.

8. Ilmu Terapan (Applied Sciences)

Ilmu Terapan, atau Applied Sciences dalam bahasa Inggris, merujuk pada bidang ilmu yang berfokus pada penerapan pengetahuan ilmiah dalam situasi praktis atau aplikatif. Bidang ini mencakup penggunaan prinsip-prinsip ilmiah untuk memecahkan masalah konkret atau mengembangkan teknologi yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu Terapan melibatkan penerapan konsep-konsep teoritis dalam konteks nyata untuk menciptakan solusi yang berguna dan dapat diimplementasikan.

Ilmu Terapan berfungsi sebagai jembatan antara penelitian ilmiah murni dan kebutuhan praktis masyarakat, membawa manfaat langsung kepada kehidupan sehari-hari dan perkembangan teknologi.

9. Ilmu Deduktif (Deductive Sciences)

Ilmu Deduktif, atau Deductive Sciences, merujuk pada pendekatan ilmiah yang menggunakan logika deduktif untuk menyusun kesimpulan dari premis-premis yang diberikan. Metode ini mencakup serangkaian langkah logis yang dimulai

dengan pernyataan umum atau prinsip umum dan kemudian menggunakan deduksi untuk mencapai kesimpulan yang lebih spesifik.

Ciri khas dari ilmu deduktif adalah bahwa kesimpulan yang dihasilkan dianggap benar jika premis-premisnya benar dan logika deduktif yang digunakan adalah benar. Dengan kata lain, jika premis-premisnya benar dan penalaran deduktifnya benar, maka kesimpulan yang dihasilkan dianggap sah.

Contoh klasik dari ilmu deduktif adalah matematika. Dalam matematika, kita mungkin memulai dengan prinsip umum seperti aksioma atau postulat, dan kemudian menggunakan deduksi untuk mencapai teorema-teorema yang lebih spesifik. Namun, ilmu deduktif tidak hanya terbatas pada matematika; banyak bidang ilmu pengetahuan dan filsafat juga menggunakan pendekatan deduktif dalam penyelidikan dan penelitian mereka.

Sebagai perbandingan, ilmu induktif, yang merupakan pendekatan lain dalam ilmiah, menggunakan observasi dan bukti empiris untuk mencapai kesimpulan umum. Dengan kata lain, ilmu induktif mencari pola atau tren dari fakta-fakta atau data empiris untuk membuat

10. Ilmu Induktif (Inductive Sciences) Ilmu Induktif, atau Inductive Sciences, adalah suatu pendekatan ilmiah yang menggunakan observasi, bukti empiris, dan data konkret untuk membuat generalisasi atau kesimpulan umum. Berbeda dengan ilmu deduktif yang menggunakan logika deduktif dari premis-premis umum untuk mencapai kesimpulan spesifik, ilmu induktif mencari pola atau tren dari pengamatan khusus untuk menentukan aturan atau prinsip umum.

Ciri khas dari ilmu induktif adalah bahwa kesimpulan yang dihasilkan tidak dapat dijamin benar secara mutlak, meskipun bukti-bukti yang diberikan sangat kuat. Dalam ilmu induktif, kita membuat generalisasi berdasarkan pengalaman dan data yang telah diamati, dan kesimpulan tersebut dapat diubah jika ada data tambahan yang memerlukan revisi atau pembaruan.

Contoh dari ilmu induktif dapat ditemukan dalam banyak bidang, termasuk sains alam, sains sosial, dan sebagainya. Sebagai contoh, jika seseorang mengamati bahwa semua contoh yang diamati dari suatu jenis materi memiliki titik lebur pada suhu tertentu, maka dapat dibuat generalisasi bahwa semua materi dari jenis tersebut cenderung memiliki titik lebur pada suhu tersebut. Namun, kesimpulan tersebut masih terbuka untuk revisi jika ada data baru yang menunjukkan pengecualian.

Penting untuk diingat bahwa ilmu deduktif dan induktif seringkali saling melengkapi, dan keduanya dapat digunakan dalam penyelidikan ilmiah untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena alam atau sosial.

11. Ilmu Metodologis (Methodological Sciences)

Ilmu Metodologis, atau Methodological Sciences dalam bahasa Inggris, merujuk pada cabang ilmu yang berkaitan dengan pengembangan dan penerapan metode-metode penelitian. Ini mencakup berbagai teknik, pendekatan, dan prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dalam rangka memahami fenomena tertentu. Ilmu Metodologis mendukung pengembangan metode-metode yang tepat dan efektif untuk penelitian ilmiah dan analisis data.

Ilmu Metodologis memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa penelitian ilmiah dilakukan dengan benar, hasilnya dapat diandalkan, dan kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan. Perkembangan dalam Ilmu Metodologis juga mencerminkan evolusi dalam pendekatan penelitian dan kemajuan teknologi yang mendukung proses tersebut.

12. Ilmu Teoretis (Theoretical Sciences):

Ilmu Teoretis, atau Theoretical Sciences dalam bahasa Inggris, merujuk pada cabang ilmu yang berfokus pada pengembangan dan penyusunan teori. Ini melibatkan pembuatan konsep, model, dan kerangka kerja konseptual untuk menjelaskan dan memahami fenomena alam atau realitas tertentu. Ilmu Teoretis seringkali berfungsi sebagai dasar bagi penelitian ilmiah dan dapat memberikan landasan untuk pengembangan pemahaman lebih lanjut dan penemuan empiris. Ilmu Teoretis sering kali melibatkan pemikiran abstrak, pengembangan konsep-konsep umum, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur dasar dari suatu disiplin ilmu. Teori-teori ini kemudian dapat diuji atau diterapkan dalam konteks empiris oleh penelitian dan eksperimen. Ilmu Teoretis berkontribusi secara signifikan pada perkembangan pengetahuan dan dapat membimbing penelitian empiris lebih lanjut.

D. Cara memperoleh ilmu menurut filsafat

Dalam ilmu filsafat, terdapat berbagai pendekatan dan pandangan mengenai cara memperoleh pengetahuan. Beberapa pandangan tersebut dapat dirangkum sebagai berikut :

1. Empirisme

Aliran yang meyakini bahwa pengetahuan bersumber dari indera adalah aliran Empirisisme. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *empeirikos* artinya pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Dan bila dikembalikan kepada kata Yunaninya, pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman inderawi (Tafsir,2004).

Hal ini dapat dilihat jika seseorang bertanya “Bagaimana orang mengetahui es itu dingin?” Seorang empiris akan mengatakan, “karena saya merasakan hal itu atau karena ilmuwan telah merasakan seperti itu”. Dalam pernyataan tersebut ada tiga unsur yang perlu, yaitu yang mengetahui (subyek), yang diketahui (obyek), dan cara dia mengetahui bahwa es itu dingin. Bagaimana dia mengetahui es itu dingin? Dengan menyentuh langsung lewat alat peraba. Dengan kata lain, seorang empiris akan mengatakan bahwa pengetahuan itu diperoleh lewat pengalaman-pengalaman inderawi yang sesuai (Bakhtiar, 2012). Dalam masa klasik, aliran empirisme dipelopori oleh Aristoteles (Hatta, 2002), sedangkan pada masa modern dipelopori oleh Francis Bacon, Thomas Hobes, John Locke, David Hume dan John Stuart Mill (Salminawati & Hasibuan, 2021).

Pengetahuan inderawi menurut Aristoteles merupakan dasar dari semua pengetahuan. Tidak ada ide-ide natural yang mendahuluinya. Akan tetapi, ilmu hakiki dalam pandangannya adalah ilmu tentang konsep-konsep dan makna-makna universal yang mengungkapkan hakikat dan esensi sesuatu (Ismail & Mutawalli, 2012). Francis Bacon (1561-1626), seorang filsof Inggris yang dilahirkan di London dan belajar di Universitas Cambridge mendalami ilmu pengetahuan, berpandangan bahwa tidak mungkin manusia mengetahui berbagai hakikat tanpa perantara indera ((Ismail & Mutawalli, 2012).

Kalau Aristoteles, F. Bacon dan J. Locke mengakui adanya alam realitas dengan segala hakikat yang ada padanya, berbeda dengan David Hume yang mengingkari adanya substansi material sebagai akibat dan keputusannya pada indera saja, serta pengetahuan yang berubah secara alami (Ismail & Mutawalli, 2012). Lebih lanjut David Hume mengatakan bahwa manusia tidak membawa pengetahuan bawaan dalam hidupnya.

Sumber pengetahuan adalah pengamatan. Pengamatan memberikan dua hal, yaitu kesan-kesan (impressions) dan pengertian-pengertian atau ide-ide (ideas). Yang dimaksud kesan-kesan adalah pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman, seperti merasakan tangan terbakar. Yang dimaksud dengan ide adalah gambaran tentang pengamatan yang samar-samar yang dihasilkan dengan merenungkan kembali atau terefleksikan dalam kesan-kesan yang diterima dari pengalaman (Bakhtiar, 2012).

Ia juga menegaskan bahwa pengalaman lebih memberi keyakinan dibandingkan kesimpulan logika atau kemestian sebab akibat. Sebab akibat hanya hubungan yang saling berurutan saja dan secara konstan terjadi, seperti api yang membuat air mendidih, padahal dalam api tidak diamati adanya “daya aktif” yang mendidihkan air. Jadi itu bukanlah yang diamati. Bukan hal-hal yang dapat dilihat dengan mata sebagai berada dalam “air” yang direbus (Bakhtiar, 2012). Jadi,

gejala-gejala alamiah menurut anggapan kaum empiris adalah bersifat kongkret dan dinyatakan lewat pancaindera. Gejala itu jika ditelaah lebih lanjut mempunyai beberapa karakteristik tertentu umpama saja terdapat pola yang teratur mengenai suatu kejadian tertentu

2. Rasionalisme

Rasionalisme adalah suatu pendekatan dalam filsafat yang menekankan peran akal budi dan rasionalitas dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Pemikiran rasionalis menekankan bahwa pengetahuan yang benar dapat diperoleh melalui pemikiran logis, analisis rasional, dan penggunaan akal budi, bukan hanya melalui pengalaman empiris atau indra.

Beberapa tokoh utama dalam sejarah pemikiran rasionalis meliputi René Descartes, Baruch Spinoza, dan Gottfried Wilhelm Leibniz. Rasionalisme sering menjadi kontras dengan empirisme, aliran pemikiran yang menekankan pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan. Kedua aliran ini memiliki peran penting dalam perkembangan epistemologi (teori pengetahuan) dan filsafat pada umumnya.

3. Skeptisme

Skeptisisme adalah suatu sikap atau pendekatan yang mencerminkan keraguan atau ketidakpastian terhadap klaim pengetahuan atau keyakinan tertentu. Pemikiran skeptis menekankan pentingnya mempertanyakan, menyelidiki, dan menilai klaim atau tesis sebelum menerima atau menolaknya. Skeptisisme dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk filsafat, sains, agama, dan kehidupan sehari-hari.

Dalam sejarah filsafat, terdapat berbagai bentuk skeptisisme, mulai dari skeptisisme Pyrrhonian kuno hingga skeptisisme modern. Skeptisisme dapat menjadi sikap yang sehat dalam pengembangan pengetahuan, karena mendorong orang untuk tetap kritis dan terbuka terhadap keraguan serta memotivasi pencarian bukti dan pemahaman yang lebih baik.

4. Positivisme

Positivisme adalah suatu pendekatan filosofis yang menekankan pentingnya metode ilmiah dan observasi empiris dalam memahami dunia dan mencapai pengetahuan. Pemikiran positivis berpendapat bahwa pengetahuan yang sah hanya dapat diperoleh melalui observasi objektif dan pengujian empiris terhadap fakta-fakta yang dapat diukur. Aliran ini menciptakan pemahaman tentang dunia yang bersifat objektif dan dapat diukur, dengan penekanan pada data yang dapat diamati.

Auguste Comte, seorang filsuf Prancis, dianggap sebagai salah satu pendiri positivisme. Ia mengusulkan konsep "hukum tiga tahap," yang mencakup tahap

teologis, metafisika, dan positif, sebagai tahap evolusi pemikiran manusia. Meskipun positivisme memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan, pendekatan ini juga telah mendapatkan kritik terutama terkait dengan ketidakmampuannya untuk mengatasi aspek-aspek non-empiris dari kehidupan manusia, seperti nilai-nilai, makna, dan pengalaman subjektif.

5. Pragmatisme

Pragmatisme adalah suatu aliran filsafat yang menekankan arti penting konsekuensi praktis atau kegunaan suatu gagasan, tindakan, atau teori sebagai kriteria untuk menilai kebenaran atau nilai. Pragmatisme menekankan bahwa nilai atau kebenaran suatu ide dapat diukur berdasarkan efek praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Pragmatisme mengajarkan bahwa suatu gagasan atau konsep yang bermanfaat dan efektif dalam konteks praktis dapat dianggap benar atau bernilai.

Beberapa tokoh utama dalam perkembangan pragmatisme termasuk Charles Sanders Peirce, William James, dan John Dewey. Pragmatisme telah memberikan kontribusi signifikan dalam pemikiran filsafat, psikologi, dan pendidikan, dan masih menjadi pendekatan yang relevan dalam banyak bidang pada zaman sekarang.

6. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah suatu paradigma dalam pembelajaran dan pemahaman pengetahuan yang menekankan peran aktif individu dalam membangun dan menyusun pengetahuan mereka sendiri. Konstruktivisme berpendapat bahwa pembelajaran bukanlah proses pasif di mana informasi diserap, melainkan proses aktif di mana individu secara aktif mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi.

Konstruktivisme telah diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, psikologi, dan pembangunan kognitif. Model pembelajaran berbasis konstruktivis sering digunakan dalam mengembangkan keterampilan kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman mendalam. Pendekatan ini memandang pembelajaran sebagai proses dinamis dan personal yang melibatkan partisipasi aktif dan refleksi individu.

7. Hermeneutika

Hermeneutika adalah suatu metode interpretasi dan pemahaman yang mendalam terhadap teks atau fenomena budaya dengan tujuan untuk mengungkapkan makna di baliknya. Asal-usulnya terkait dengan interpretasi teks-teks klasik, terutama dalam bidang teologi dan sastra, namun hermeneutika

telah berkembang dan diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk filsafat, ilmu sosial, dan humaniora.

Tokoh-tokoh terkemuka dalam tradisi hermeneutika meliputi Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Martin Heidegger, dan Hans-Georg Gadamer. Hermeneutika memiliki dampak besar terutama dalam memahami teks-teks sastra dan religius, tetapi juga telah diterapkan untuk membahas isu-isu kompleks dalam ilmu sosial dan humaniora.

8. Feminisme Epistemologi

Feminisme epistemologi adalah cabang dari teori pengetahuan yang mengeksplorasi hubungan antara gender dan pengetahuan, serta bagaimana konstruksi pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pandangan gender. Feminisme epistemologi menyoroti pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan dihasilkan, dikonstruksi, dan diakui dalam konteks yang mempertimbangkan dimensi gender.

Beberapa tokoh yang terkait dengan pengembangan feminisme epistemologi termasuk Sandra Harding dan Donna Haraway. Karya-karya mereka telah membuka jalan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara gender dan pengetahuan, memperkaya disiplin epistemologi dengan perspektif feminis.

9. Analisis

Istilah "analitis" memiliki beberapa penggunaan tergantung pada konteksnya. Dengan demikian, makna istilah "analitis" sangat tergantung pada disiplin atau konteks spesifik di mana istilah tersebut digunakan.

10. Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah suatu aliran pemikiran filosofis yang menekankan eksistensi individu, kebebasan, tanggung jawab, dan pengalaman pribadi dalam mencari makna hidup. Pemikiran eksistensialis berkembang pada abad ke-19 dan mencapai puncak popularitasnya pada abad ke-20, terutama di antara pemikir-pemikir Eropa seperti Jean-Paul Sartre, Albert Camus, dan Friedrich Nietzsche.

Beberapa tokoh eksistensialis terkenal meliputi Søren Kierkegaard, Jean-Paul Sartre, Albert Camus, Friedrich Nietzsche, dan Simone de Beauvoir. Pemikiran eksistensialis telah memberikan kontribusi besar dalam bidang filsafat, sastra, seni, dan psikologi.

11. Naturalisme

Naturalisme adalah suatu aliran pemikiran filosofis dan sastra yang menekankan pada pandangan bahwa segala yang ada dalam alam semesta, termasuk perilaku manusia dan kejadian-kejadian, dapat dijelaskan secara ilmiah dan terkait dengan hukum-hukum alam. Naturalisme cenderung melihat dunia sebagai suatu sistem

tertutup yang dapat dianalisis dan dijelaskan dengan menggunakan metode ilmiah.

Naturalisme ditemukan dalam berbagai bentuk seni dan sastra, dan itu memainkan peran penting dalam perkembangan realisme sastra abad ke-19 dan awal abad ke-20. Beberapa penulis yang dikenal sebagai naturalis meliputi Émile Zola, Theodore Dreiser, dan Stephen Crane. Meskipun ada pendekatan kritis terhadap naturalisme, terutama karena determinismenya yang kadang-kadang terlalu sempit, aliran ini memberikan kontribusi yang signifikan pada pemahaman ilmiah dan realistik terhadap kehidupan manusia.

13. Kritisisme

Antara empirisme dan rasionalisme telah terdapat pertentangan yang sangat jelas, yakni antara pengalaman dan rasio sebagai sumber kebenaran pengetahuan. Manakah sebenarnya sebagai sumber pengetahuan itu?

Karena kedua aliran tersebut saling mempertahankan pendapatnya masing-masing, maka untuk mendamaikan pertentangan kedua aliran tersebut tampilah Imanuel Kant seorang filsuf Jerman (1724-1804). Dia mengubah kebudayaan dengan menggabungkan aliran empirisme dan aliran rasionalisme sehingga terbentuk aliran yang terkenal dengan Kritisisme. Kritisisme adalah filsafat yang diintrodusir oleh Imanuel Kant dengan memulai pekerjaannya menyelidiki batas-batas kemampuan rasio sebagai sumber pengetahuan manusia (Praja, 2020).

Kant bertanya secara kritis, apakah syarat-syarat pengetahuan manusia itu? Bila orang-orang mengetahui syarat-syarat pengetahuannya maka ia takkan terjerumus ke dalam kekacauan kebenaran (Sholahudin, 2020). Sesi utama dari kritisisme adalah gagasan Imanuel Kant tentang: teori pengetahuan, etika dan estetika. Gagasan tersebut muncul karena terdapat tiga pertanyaan yang mendasar yakni: pertama, apa yang dapat saya ketahui?; kedua, apa yang harus saya lakukan?; dan ketiga, apa yang boleh saya harapkan? (Praja, 2020). Kant menekankan pentingnya meneliti lebih lanjut terhadap apa yang telah dihasilkan oleh indera dengan datanya dan dilanjutkan oleh akal dengan melakukan penelitian yang mendalam. Ia mencontohkan bagaimana kita dapat menyimpulkan kalau kuman tipus menyebabkan demam tipus tanpa penelitian yang mendalam dan eksperimen.

Dari penelitian tersebut seseorang dapat mengambil kesimpulan bahwa ada hubungan sebab akibat antara kuman tipus dan demam tipus (Bakhtiar, 2012). Selain Kant aliran ini juga didukung oleh August Comte. Ia berpendapat bahwa indera itu amat penting dalam memperoleh pengetahuan, tetapi harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen. Kekeliruan indera dapat dikoreksi lewat eksperimen dan eksperimen itu sendiri memerlukan ukuran-

ukuran yang jelas seperti panas diukur dengan derajat panas, jauh diukur dengan meteran, dan lain sebagainya. Kita tidak cukup mengatakan api panas atau matahari panas, kita juga tidak cukup mengatakan panas sekali, panas dan tidak panas. Kita memerlukan ukuran yang teliti. Dari sinilah kemajuan sains benar-benar dimulai. Kebenaran diperoleh dengan akal dan didukung bukti-bukti empiris yang terukur (Bakhtiar, 2012). Pada dasarnya aliran ini (yang diuraikan oleh immanuel Kant dan August Comte) bukanlah suatu aliran khas yang berdiri sendiri, tetapi ia hanya menyempurnakan empirisme dan rasionalisme yang bekerjasama dengan memasukkan perlunya eksperimen dan ukuran-ukuran. Aliran ini disebut juga sebagai Positivisme

Pendekatan-pendekatan tersebut mencerminkan variasi dalam pemahaman filosofis mengenai sumber, sifat, dan metode memperoleh pengetahuan. Setiap aliran filsafat memberikan perspektif unik dan berkontribusi pada keragaman cara manusia memahami dunia

KESIMPULAN

Pandangan dalam Islam tentang Pengetahuan terdapat dalam bahwa Alloh SWT Al-Qur'an menekankan pentingnya membaca, menuntut ilmu, dan menciptakan penghargaan terhadap pencipta, hal itu terdapat dalam beberapa surat AL-qur'an yaitu :Surah Al-Alaq (96:1-5) dan Surah Taha (20:114) menyoroti pentingnya ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan manusia. Surah Al-Mujadalah (58:11) mendorong etika sosial, kerjasama, dan penghargaan bagi orang beriman dan berilmu. Surah Al-Baqarah (2:269) menekankan bahwa Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendakinya.

Macam-macam Ilmu menurut Filsafat Ilmu: Ilmu Alam, Ilmu Sosial, Ilmu Humaniora, Ilmu Terapan, Ilmu Formal, Ilmu Empiris, Ilmu Normatif, dll. Berbagai disiplin ilmu memiliki tujuan dan metode yang berbeda.

Cara Memperoleh Ilmu menurut Filsafat:Empirisme menekankan observasi dan pengalaman, Rasionalisme mengutamakan peran akal., Skeptisisme meragukan kemampuan manusia untuk mencapai pengetahuan pasti., Positivisme menekankan metode ilmiah dan pengamatan empiris., Konstruktivisme melibatkan konstruksi sosial pengetahuan, Pragmatisme menilai kebenaran berdasarkan manfaat praktis. Realisme dan Idealisme memandang sumber pengetahuan dengan cara berbeda. Naturalisme mencari penjelasan melalui ilmu pengetahuan alam, Hermeneutika menekankan interpretasi dan pemahaman makna.

Demikianlah, Islam menekankan pentingnya ilmu dan pengetahuan, memandangnya sebagai anugerah Allah, dan mendorong umat manusia untuk membaca, menuntut ilmu, dan berperilaku etis dalam masyarakat. Filsafat ilmu mencakup berbagai

pandangan dan metode, memainkan peran penting dalam pengembangan pengetahuan manusia sepanjang sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas Hamami Mintarejda, 1987, Epistemologi, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Buku IA Filsafat Ilmu, Universitas Terbuka, Jakarta, 1984/1985

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1996. Van Melsen, Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita, Diterjemahkan oleh Bertens, Gramedia, Jakarta, 1985.

Fuad Ihsan, Filsafat Ilmu, 2010, Filsafat Ilmu, Rineka Cipta, Jakarta

Harun Hadiwijono, 1987, Sari Sejarah Filsafat Barat 2, Kanisius, Yogyakarta Kaelan, 1987,

Harun Hadiwijono, Sari Sejarah Filsafat Barat 2, Kanisius, Yogyakarta, 1990, Cetakan keenam. Silvia Fauziah Nasution (Filsafat ilmu: Ilmu, dan Moral) 14

Kuhn, Thomas S., 1993, The Structure of Scientific Revolution, terjemahan Tjun Sujarman, Remaja Rosdakarya, Bandung

Pancasila Yuridis Kenegaraan, Liberty, Yogyakarta

Sunoto, Bunga Rampai Filsafat, Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta, 1982.

The Liang Gie, Pengantar Filsafat Ilmu, Liberty, Yogyakarta, 2000, Cetakan kelima.

Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, Filsafat Ilmu, Liberty Bekerja sama dengan YP